

PEMBERDAYAAN ORANG MUDA KATOLIK PAROKI MUTING, KEUSKUPAN AGUNG MERAUKE DALAM BIDANG PASTORAL-KATEKESE DENGAN MODEL SHARED CHRISTIAN PRAXIS

Yohanes Hendro Pranyoto

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

*yohanesbenz@stkyakobus.ac.id

Abstract - The Catholic Youth (OMK) Empowerment Program in the pastoral-catechetical field, using the shared Christian Praxis (SCP) model, departs from the problem that young people are often used as pastoral objects of the church and not the subjects or pastoral actors themselves. We implemented this program as a workshop for four days using seminar methods, guided practice, simulation, evaluation, reflection, and follow-up. The target participants were 49 Catholic youths representing each station of the Muting Parish. The techniques for data collection are using questionnaires, observation, and documentation studies as portfolios of participants' work and also parish reports. The results: first, implementing SCP model catechesis training activities for OMK. Second, improving the quality of human resources (OMK) in terms of pastoral catechesis knowledge and skills, especially using the SCP model. Third, the formation of a work program and road map for parish-level catechesis themes for one year. The findings from this activity, especially the catechesis themes, which result from a social analysis by the activity participants, are very contextual and useful for the development of pastoral-catechetical programs in the parish. We hope the programs developed based on this theme mapping can answer the needs and problems of life of people in stations and parish.

Keyword: Catechesis, SCP, Pastoral, OMK, Kerygma

Abstrak - Program pemberdayaan Orang Muda Katolik (OMK) dalam bidang pastoral-katekesa dengan model shared christian praxis (SCP) ini berangkat dari permasalahan bahwa kaum muda sering kali dijadikan objek pastoral gereja dan bukan subjek atau pelaku pastoral itu sendiri. Program ini dilaksanakan dalam bentuk workshop selama 4 (empat) hari dengan metode seminar, praktik terbimbing, simulasi, evaluasi, refleksi dan tindak lanjut. Peserta sasaran adalah pengurus organisasi dan aktivis Orang Muda Katolik perwakilan dari setiap stasi berjumlah 49 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi dan studi dokumentasi berupa portofolio karya peserta dan juga laporan paroki. Hasil dari program ini adalah; pertama, terlaksananya kegiatan pelatihan katekesa model SCP bagi OMK. Kedua, peningkatan kualitas SDM (OMK) dalam hal pengetahuan dan keterampilan pastoral katekesa khususnya dengan model SCP. Ketiga, terbentuknya program kerja serta road map tema katekesa tingkat paroki untuk satu tahun. Hasil temuan dari kegiatan ini khususnya tema-tema katekesa yang merupakan buah-buah pemikiran dan analisis sosial oleh peserta kegiatan sangat kontekstual dan bermanfaat bagi pengembangan program-program pastoral-katekesa di tingkat paroki maupun stasi. Program-program yang dikembangkan berdasarkan pemetaan tema ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan dan permasalahan hidup umat di stasi maupun paroki.

Kata kunci: Katekesa, SCP, Pastoral, OMK, Kerygma



A. PENDAHULUAN

Kaum muda merupakan masa depan Gereja Katolik di Indonesia namun terkadang dalam kebijakan pastoralnya belum menjadi fokus yang utama. Data dari Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (Dokpen KWI) menunjukkan bahwa pada tahun 2016 jumlah Orang Muda Katolik yang berusia 13-35 tahun menempati 60% dari total seluruh umat Katolik di Indonesia dan jumlah ini semakin bertambah setiap tahunnya. Selain itu data hasil survei oleh Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia tahun 2023 yang melibatkan 5659 orang muda Katolik menemukan fakta bahwa tingkat militansi iman OMK Indonesia secara keseluruhan (pengetahuan iman, peribadatan, dan cara hidup) pada level sedang dengan indeks 3,86. Seturut dengan langkah pastoral Gereja Katolik di Indonesia yaitu optimalisasi peranan kaum awam dalam hidup menggereja maka arah pastoral Gereja pun sudah semestinya melibatkan peran kaum muda yang lebih intens dalam pelayanan pastoral Gereja.

Orang muda Katolik di Paroki Muting, Keuskupan Agung Merauke pada tahun 2023 berjumlah kurang lebih 500 jiwa, memiliki potensi yang besar dalam hal karya pastoral. Mereka cukup aktif dalam kegiatan orang muda Katolik dan pelayanan Gereja, namun masuknya perusahaan sawit dan perkembangan industrialisasi di daerah ini memberikan tantangan bagi pelayanan pastoral orang muda khususnya dalam hal pembinaan iman. Perlu dicari suatu model pembinaan iman atau katekese yang relevan dan diminati oleh anak muda di zaman sekarang. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius dari Gereja lokal supaya generasi muda Gereja ini semakin kokoh dalam iman dan tidak mudah dipengaruhi oleh perkembangan zaman.

Katekese dalam Gereja Katolik sesuai dengan rumusan Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia ke-2 di Klender, Jakarta pada tahun 1980 dimaknai dengan pembinaan atau komunikasi iman antar umat untuk saling menguatkan dan mendewasakan iman umat itu sendiri (Pius, 2017, p. 57). Katekese menjadi bagian dari pastoral Gereja yang menggerakkan dan menjiwai kehidupan beriman umat. Karena itu sudah sepantasnya jika orang muda dibina dan dididik sejak dini mengenai katekese dan juga bidang-bidang pastoral Gereja lainnya agar nantinya ketika mereka sudah beranjak dewasa dan hidup di tengah umat, mereka sudah siap dan berani untuk terlibat dalam hidup menggereja (Pranyoto, 2018).

Penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh Ignasius Budiono, dkk. tahun 2022 dengan judul: Katekese untuk Membangkitkan Antusias dan Keaktifan OMK Paroki Maria Bunda Karmel, Probolinggo dengan jumlah responden sebanyak 29 orang memperoleh kesimpulan bahwa dengan kegiatan katekese yang baik, mendalam, dan berkesinambungan sangat berpengaruh bagi kaum muda untuk mewujudkan kekompakan dalam organisasi OMK, sehingga mereka saling menghargai, berelasi dengan akrab, dan penuh persaudaraan satu sama lain (Budiono et al., 2022, p. 79). Selain itu tulisan oleh Benny Suwito tahun 2020 dengan judul: Pengembangan Pastoral Paroki Katekese menegaskan bahwa kaum muda tidak bisa dianggap hanya sebagai objek bagi katekese, tetapi sebagai subyek aktif evangelisasi dan tokoh bagi pembaharuan sosial (Suwito, 2020, p. 137). Artinya orang

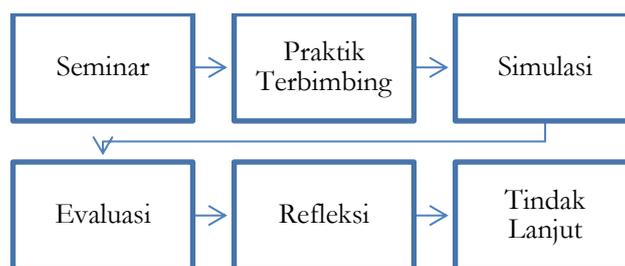
muda Katolik jangan hanya menjadi peserta katekese yang pasif tapi mereka juga harus menjadi pelaku dan fasilitator katekese yang aktif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Piga Leo tahun 2022 dengan judul: Keaktifan OMK dalam Hidup Menggereja dan Sumbangannya bagi Katekese Umat Di Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin Di Masa Pandemi dengan metode observasi selama kurang lebih 10 bulan di lokasi penelitian menyimpulkan bahwa keterlibatan orang muda Katolik Paroki Katedral Keluarga Kudus dalam hidup menggereja termasuk dalam kategori cukup dan belum mencapai harapan Gereja karena berbagai alasan, mulai dari pekerjaan, urusan pribadi, kurangnya pengetahuan, dan pengaruh teknologi. Dari hasil penelitian tersebut penulis mengusulkan program pendampingan iman bagi orang muda Katolik melalui katekese umat sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan orang muda Katolik Paroki Katedral Keluarga Kudus dalam hidup menggereja baik di lingkungan, wilayah, paroki, maupun di masyarakat.

Dari permasalahan, kajian teoritis dan empiris yang sudah dipaparkan di atas, menjadi jelas bahwa orang muda Katolik perlu mendapat fokus dalam karya pastoral Gereja khususnya katekese. Pertanyaannya adalah bagaimana cara memberdayakan orang muda Katolik agar mereka terlibat aktif dalam katekese? Lalu model katekese apa yang relevan bagi anak muda di zaman sekarang? Penulis menyusun suatu program pendampingan selama 3 hari yang intensif bagi orang muda Katolik agar nantinya mereka mampu diberdayakan menjadi pelaku-pelaku katekese (subjek) dan bukan hanya menjadi peserta katekese (objek). Penulis menawarkan salah satu model katekese bagi orang muda yaitu *Shared Christian Praxis* yang relevan bagi anak muda yang dinamis dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Melalui pendampingan ini diharapkan dapat saling memperkaya dan meneguhkan pengalaman iman orang muda Katolik melalui *sharing* pengalaman sehingga mereka dibentuk menjadi pribadi Kristiani yang sungguh militan dan beriman tangguh di tengah perkembangan zaman yang semakin menantang.

B. METODE

Program pemberdayaan ini diberikan dalam bentuk workshop selama 4 hari yang diselenggarakan bekerja sama dengan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Program Pemberdayaan Masyarakat (KKN PPM) dengan masyarakat sasaran adalah Pengurus Organisasi Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Muting, Keuskupan Agung Merauke. Program ini terdiri dari beberapa kegiatan yaitu seminar, praktik, simulasi, evaluasi dan refleksi dengan tahapan sebagaimana gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Program

Tahap Seminar

Tahap ini merupakan awal dari seluruh proses kegiatan di mana narasumber akan memberikan informasi kepada para peserta melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi dan *sharing*. Seminar dilaksanakan selama 1 hari mulai pagi sampai dengan sore hari. Pada pagi hari peserta diminta mengisi kuesioner pre tes terlebih dahulu untuk mengukur sejauh mana pemahaman awal mereka tentang materi ini. Seminar ini bertujuan untuk penguatan konsep dasar mengenai katekese bagi para peserta sebelum mereka melangkah ke tahap selanjutnya. Pemahaman tentang konsep ini sangat penting agar peserta memiliki pengetahuan yang benar dan komprehensif tentang apa itu katekese, tujuan katekese, metode dan model katekese, media dalam berkatekese dan khususnya apa itu katekese model *Shared Christian Praxis* berikut karakteristiknya.



Gambar 2. Tahap Seminar tentang Katekese Model SCP (Sumber: Dokumen Pribadi)

Tahap Praktik Terbimbing

Peserta setelah memahami konsep dasar tentang katekese model *Shared Christian Praxis* tahap selanjutnya pada hari ke-2 adalah praktik terbimbing. Pada tahap ini peserta diberikan lembar kerja yang sudah disiapkan oleh tim untuk dikerjakan. Peserta diarahkan untuk: mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema katekese, menyusun satuan acara persiapan (SAP) kegiatan katekese sesuai dengan *template* dan tema yang sudah disusun bersama. Peserta bekerja di dalam kelompok-kelompok kemudian mempresentasikan hasilnya di depan forum untuk ditanggapi bersama.



Gambar 3. Tahap Praktik Penyusunan Modul Katekese (Sumber: Dokumen Pribadi)

Tahap Simulasi

Setelah peserta menyusun modul persiapan untuk katekese dan mempresentasikannya di depan forum. Peserta lain diberikan kesempatan untuk menanggapi sehingga modul yang disusun semakin baik. Selanjutnya pada hari ke-3 setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menyimulasikan katekese yang sudah disusun. Selama proses simulasi ini tim melakukan observasi dan membuat catatan-catatan yang akan diberikan sebagai masukan nanti pada saat evaluasi.



Gambar 4. Simulasi Katekese Umat Model SCP dalam Kelompok (Sumber: Dokumen Pribadi)

Simulasi ini menjadi tahap yang penting dalam program ini. Hal ini karena simulasi dibuat dan dikondisikan dalam situasi dan kondisi yang sesungguhnya di lapangan sehingga peserta memiliki pengalaman yang riil dan gambaran tentang proses katekese yang menjadi pokok dalam program ini. Peserta dibagi menjadi 3 kelompok untuk menyimulasikan katekese umat model *Shared Christian Praxis* sesuai dengan modul yang sudah mereka susun. Setiap kelompok diberikan waktu maksimal 60 menit untuk simulasi tanpa intervensi sehingga semuanya berjalan secara normal. Pada akhir sesi diadakan sharing pengalaman atas simulasi yang sudah dilakukan dan identifikasi permasalahan selama proses simulasi.

Tahap Evaluasi, Refleksi dan Tindak Lanjut

Tahap evaluasi, refleksi dan tindak lanjut dilaksanakan pada hari ke-3 setelah seluruh proses telah selesai dilaksanakan. Pada tahap ini peserta diminta untuk membagikan pengalamannya selama 3 hari pendampingan, mengidentifikasi hambatan, tantangan dan kekurangan selama proses baik dari aspek peserta maupun panitia. Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi bahan peserta untuk melakukan refleksi diri. Refleksi dimaknai sebagai aktivitas seseorang untuk menangkap kembali pengalamannya, memikirkannya dan kemudian mengevaluasinya (Almira et al., 2023, p. 2). Refleksi bertujuan untuk mengendapkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh selama proses agar menjadi bagian integral dalam diri peserta. Setelah peserta melakukan refleksi yang dilakukan secara pribadi, mereka kemudian diminta baik secara pribadi maupun kelompok untuk merumuskan niat dan program yang akan menjadi program kerja bersama kelompok Orang Muda Katolik selama setahun ke depan dalam bidang katekese secara tertulis.

Pada akhir sesi, tim memberikan kuesioner *post* tes untuk diisi oleh mahasiswa. Kuesioner ini bermanfaat untuk membandingkan kompetensi mereka sebelum dan sesudah dilakukan pembinaan. Harapannya adalah adanya peningkatan kompetensi peserta baik dalam ranah pengetahuan maupun keterampilan mengenai katekese umat model *Shared Christian Praxis*.



Gambar 5. Peserta mengisi kuesioner *post* tes (Sumber: Dokumen Pribadi)

Dalam pelaksanaan program ini menggunakan tiga metode untuk mengumpulkan data yaitu kuesioner pre tes dan *post* tes, observasi langsung serta dokumentasi. Kuesioner merupakan salah satu alat pengumpul data utama ketika suatu penelitian ingin melihat efektivitas dari suatu program (Nursalam & Djaha, 2023). Kuesioner diberikan di awal dan akhir program pelatihan untuk mengukur perkembangan kompetensi peserta pada aspek pengetahuan dan keterampilan mereka tentang katekese umat model *Shared Christian Praxis* (SCP). Sementara observasi dilakukan selama proses praktik dan simulasi untuk mendapatkan data deskriptif tentang proses pendampingan. Dokumentasi digunakan untuk mencermati portofolio hasil kinerja peserta seperti modul persiapan katekese yang sudah mereka kerjakan dalam kelompok.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuesioner, observasi dan dokumentasi tersebut, kemudian akan dilakukan analisis data untuk melihat sejauh mana efektivitas program pelatihan katekese umat model *shared christian praxis* bagi para peserta. Tujuan penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda ini adalah untuk mendapatkan informasi yang valid berdasarkan sumber yang berbeda-beda atau biasa diistilahkan dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah teknik dalam penelitian untuk mencari informasi yang sama dengan sumber informasi yang berbeda (Bagaskara, 2021).

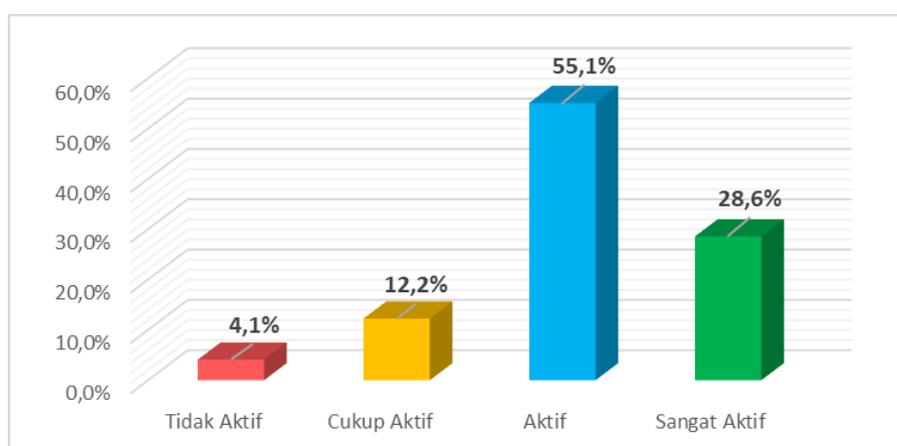
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Orang Muda Katolik di Paroki Muting dalam Pastoral-Gereja

Paroki Santa Theresia Kanak-kanak Yesus Muting memiliki 21 stasi dan 5 lingkungan yang terbagi ke dalam 3 wilayah administratif paroki. Orang Muda Katolik yang ada di paroki cukup banyak, kurang lebih sekitar 500 orang (sumber: dokumentasi paroki), namun tidak semua OMK aktif dalam kegiatan pastoral Gereja dikarenakan sebagian besar OMK mengenyam pendidikan (kuliah) di kota Merauke. Di antara stasi-stasi yang ada, menurut Pastor Paroki Muting (RD. Viktor

Gregorius Vamas), OMK Stasi Kumaaf merupakan yang paling aktif. Oleh karena itu peneliti memilih stasi ini sebagai lokasi pembinaan atau pelatihan bagi OMK. Peserta sendiri merupakan para pengurus dan/atau aktivis organisasi Orang Muda Katolik baik di tingkat stasi atau paroki yang sudah direkomendasikan oleh pastor paroki.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil kuesioner, diketahui bahwa di antara 49 peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak 14 orang (28,6%) sangat aktif, 27 orang (55,1%) aktif, 6 orang (12,2%) cukup aktif sementara 2 orang (4%) kurang aktif mengikuti kegiatan pastoral Gereja baik di tingkat stasi maupun paroki. Ini menunjukkan bahwa Orang Muda Katolik peserta kegiatan ini aktif dalam kegiatan pastoral Gereja. Hal ini menguatkan kelompok sasaran pelatihan yang tepat sasaran supaya nantinya mereka dapat mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di tengah umat dan menjadi motor penggerak kegiatan pastoral Gereja.



Gambar 6. Diagram Keterlibatan OMK dalam Kegiatan Pastoral Gereja

Adapun kegiatan pastoral Gereja yang biasa diikuti oleh peserta pelatihan antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan Pastoral yang Diikuti OMK Paroki Muting

| No. | Jenis Kegiatan | Persentase Keterlibatan (%) |
|-----|---|-----------------------------|
| 1 | Doa Devosi (Rosario, Kerahiman, jalan Salib) | 96,2% |
| 2 | Ibadat Sabda/ Perayaan Sakramentali | 91,4 % |
| 3 | Adorasi | 86,3 % |
| 4 | Ziarah Rohani | 82, 4 % |
| 5 | Katekese | 73,5% |
| 6 | Kegiatan Karitatif (kunjungan orang sakit, bakti sosial, kegiatan amal, dll.) | 70,2 % |
| 7 | Bentuk pastoral lainnya | 65 % |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peserta cukup terlibat dalam kegiatan katekese di stasi yaitu sebesar 73,5%. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki pengalaman yang

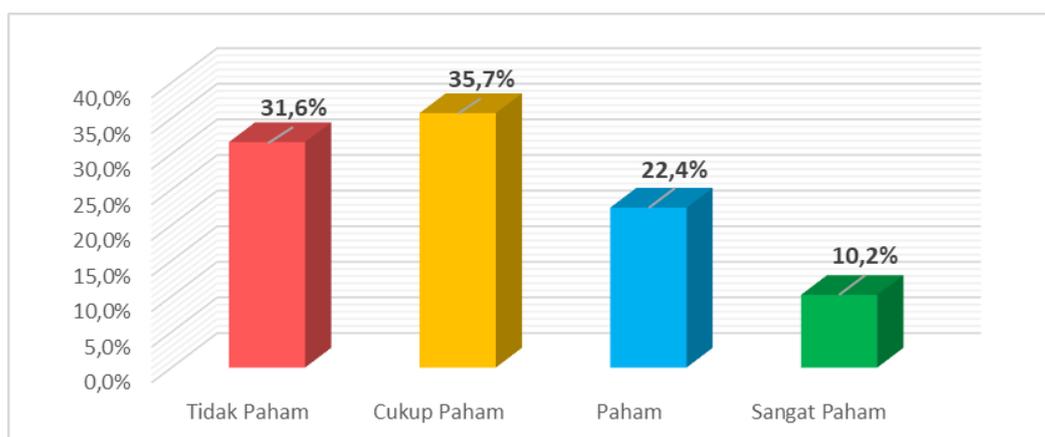
mencukupi terkait kegiatan katekese atau pembinaan iman meskipun sebagian besar peserta mengeluhkan bahwa bentuk katekese yang mereka ikuti cenderung monoton dan kurang menarik karena hanya bersumber dari Kitab Suci sebagai bahan dan media berkatekese. Kepuasan peserta terkait kegiatan katekese yang mereka ikuti di stasi atau lingkungan ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 2,8 (skala 1-5) yang berarti menunjukkan adanya ketidakpuasan atas proses katekese yang selama ini mereka pernah ikuti.

Pemahaman Orang Muda Katolik tentang Katekese

Katekese dapat dimaknai secara luas dan secara sempit. Secara sempit menurut dokumen *Catechesi Tradendae* oleh Paus Yohanes Paulus II, katekese dapat diartikan sebagai pengajaran agama (Pranyoto, 2018, p. 58). Sementara secara luas katekese dapat dimaknai sebagai komunikasi iman antar jemaat yang bertujuan untuk saling mendewasakan iman umat (Dadi, 2019, p. 214). Prinsipnya, katekese adalah salah satu bentuk pastoral Gereja yang bertujuan untukewartakan sabda Tuhan dalam konteks hidup umat beriman sehingga iman itu tidak hanya dihayati namun juga diwujudkan dalam hidup sehari-hari.

Katekese sendiri bukan sekedar kegiatan yang tanpa arah dan tujuan, karena di dalamnya tetap ada unsur pengajaran maka diperlukan metode, teknik dan media dalam berkatekese supaya pesan dan tujuannya dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Bentuk atau model katekese sendiri ada berbagai macam mulai dari yang konvensional hingga yang digital, seperti katekese audio-visual, katekese biblis (kitab suci), katekese model SOTARAE, katekese praksis (pengalaman hidup), dll.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peserta yaitu Orang Muda Katolik belum memahami katekese secara baik. Hal ini ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:



Gambar 7. Diagram Persentase Tingkat Pemahaman OMK tentang Katekese

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 31,6 % peserta belum paham tentang apa itu katekese, 35,7 % menyatakan diri cukup paham, 22,4% paham dan hanya 10,2% peserta menyatakan bahwa mereka sangat paham tentang katekese. Meskipun data pada tabel 1 sebelumnya menunjukkan bahwa sebanyak 73,5 % peserta terlibat dalam kegiatan katekese di stasi atau lingkungan, nyatanya hal itu tidak berdampak signifikan terhadap pemahaman mereka tentang katekese. Hal ini sesuai

dengan pernyataan peserta bahwa selama ini mereka pada umumnya hanya mengikuti katekese dalam bentuk pendalaman Kitab Suci (model biblis) yang menurut mereka cukup monoton dan dikemas kurang menarik. Berikut adalah pemahaman OMK tentang apa itu katekese:

Tabel 2. Pemahaman OMK tentang Arti Katekese

| No. | Arti Katekese Menurut OMK | Persentase (%) |
|-----|--------------------------------|----------------|
| 1 | Pembinaan Sakramen Inisiasi | 98,2 % |
| 2 | Pendalaman Kitab Suci | 94,4% |
| 3 | Sekolah Minggu/ Minggu Gembira | 86,6% |
| 4 | Liturgi Sabda | 62,3% |
| 5 | Homili/ Khotbah/ Renungan | 50,2 % |
| 6 | Kegiatan Devosi/ Doa Bersama | 34,5% |

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar OMK memiliki pemahaman yang beragam tentang katekese dan sebagian besar masih terbatas pada pemaknaan katekese sebagai pengajaran agama. Sebagian peserta malah memiliki pemahaman yang kurang tepat tentang katekese yang dimaknai sebagai: liturgi sabda dan kegiatan devosi di mana pemahaman ini kurang tepat karena dua bidang ini meskipun bisa saja memiliki unsur kateketis di dalamnya namun memiliki karakteristik, pendekatan, isi dan metode yang berbeda.

Program Pelatihan Katekese Model Shared Christian Praxis

Program pelatihan katekese bagi kaum muda memiliki tujuan untuk mengoptimalkan peranan kaum awam dalam pastoral Gereja khususnya katekese. Katekese menjadi bidang yang penting dalam salah satu 5 dimensi pastoral Gereja yaitu *koinonia* atau persekutuan, *diakonia* atau pelayanan, *kerygma* atau pewartaan, *liturgy* atau perayaan iman, dan *martiria* atau kesaksian. Katekese bertujuan untuk membina iman umat agar tetap terpelihara di tengah pergumulan hidup sehari-hari yang penuh dengan tantangan dan cobaan yang dapat melemahkan iman umat.

Kaum muda menjadi sasaran program ini karena mereka pada hakikatnya bukan sekedar objek karya pastoral, melainkan subyek atau pelaku berbagai aktivitas Gerejawi yang penting. Kaum muda bukan hanya masa depan tapi masa sekarang (Dokumen Akhir dari Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup, 2018, sec. 54). Dalam bidang katekese kaum muda membutuhkan pendekatan dan model yang baru yang relevan dengan perkembangan zaman dan pergumulan anak muda zaman sekarang. Oleh karena itu model *shared christian praxis* (SCP) dipilih karena dinilai relevan dengan hal tersebut.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan peneliti, orang muda Katolik di paroki Muting sangat potensial untuk menjadi kelompok sasaran pelatihan dilihat dari aspek jumlah, tantangan di lapangan, kompetensi dan keterlibatan mereka dalam pastoral Gereja. Karena itu program ini dirancang selama 4 hari dalam bentuk *workshop* supaya peserta bukan hanya memiliki pengetahuan tentang katekese namun juga keterampilan sebagai fasilitator katekese.

Jumlah peserta sebanyak 49 yang berasal dari 11 stasi yang berada di sekitar paroki mengingat paroki ini memiliki luas lebih dari 3.500 m² dengan sebaran medan yang beragam dan akses jalan yang belum merata. Para peserta ini merupakan perwakilan dari setiap stasi di mana mereka adalah pengurus atau aktivitas dalam organisasi Orang Muda Katolik. Harapannya setelah mereka mengikuti kegiatan ini, mereka akan menjadi kader-kader muda yang dapat mentransfer ilmu dan keterampilan yang mereka peroleh di tengah komunitas dan umat.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim melakukan persiapan teknis dan koordinasi dengan beberapa pihak seperti pastor paroki, koordinator KKN mahasiswa, ketua Orang Muda Katolik dan umat setempat. Hari pertama program pendampingan dilaksanakan pada hari Senin, 18 Desember 2023 dilaksanakan ketika memasuki masa libur sekolah sehingga tidak mengganggu aktivitas peserta. Pada hari pertama ini adalah pendalaman dan penguatan konsep tentang katekese. Sebelum mengadakan kegiatan, terlebih dahulu tim menyebarkan kuesioner pre tes untuk mengukur kondisi awal peserta untuk diukur dengan hasil pengukuran di akhir kegiatan nanti. Peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini karena menurut mereka kegiatan workshop seperti ini sangat jarang dilakukan di tingkat paroki. Antusiasme peserta nampak dalam konsentrasi dan diskusi yang berlangsung selama sesi. Pemateri berusaha untuk mengelaborasi antara pemahaman dan pengalaman yang sudah dimiliki peserta dengan konsep yang benar tentang katekese khususnya model *shared christian praxis*.

Hari ke-2 adalah tahap praktik terbimbing. Hari ke-2 ini difokuskan pada praktik penyusunan modul persiapan katekese. Peserta dibagi ke dalam 8 kelompok yang beranggotakan sekitar 6-7 peserta per kelompok. Setiap kelompok diberikan lembar kerja yang sudah disiapkan, langkah awal adalah melakukan analisis masalah konteks hidup menggereja di tengah umat yang dapat diangkat menjadi tema untuk katekese. Setelah itu mereka akan mengembangkan proses katekese berdasar langkah-langkah yang sudah disediakan secara terbimbing.

Katekese model *Shared Christian Praxis* sendiri pada mulanya dikembangkan oleh Thomas H. Groome, seorang pakar Pendidikan Kristiani dari Amerika melalui bukunya *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (Groome, 1980). Model ini berbasis pada sharing pengalaman dan pergumulan hidup umat untuk mendewasakan iman mereka. Melalui model ini peserta katekese diajak untuk berpikir kreatif, kritis dan dinamis yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka sendiri dan berangkat dari konteks mereka sendiri (Sianipar, 2019). Penggunaan model ini relevan bagi kaum muda karena mereka tidak terkesan diindoktrinasi oleh pemimpin mengingat tidak ada pemimpin dalam proses katekese melainkan yang ada adalah fasilitator. Harapannya proses katekese dapat lebih hidup, interaktif, berkesan dan tidak monoton.

Hari ke-3 adalah tahap simulasi. Peserta diajak untuk menyimulasikan modul persiapan yang sudah mereka susun pada hari sebelumnya. Peserta dibagi ke dalam 3 kelompok kemudian secara bergiliran diminta untuk menyimulasikan proses katekese. Setiap kelompok diberi kesempatan simulasi selama maksimal 1 jam. Setelah simulasi dilakukan identifikasi permasalahan, hambatan, perasaan setelah mengikuti kegiatan oleh para peserta. Pada umumnya seluruh peserta nampak

sangat puas dan antusias mengikuti simulasi karena mayoritas mereka (96%) baru merasakan bertindak sebagai fasilitator katekese di mana sebelumnya mereka hanya sebagai peserta saja.

Hari ke-4 menjadi hari terakhir program digunakan untuk evaluasi, refleksi dan tindak lanjut. Setelah peserta berdinamika selama 3 hari, pada hari ke-4 mereka diminta untuk mengevaluasi proses pendampingan sebagai umpan balik bagi tim dan juga peserta. Proses evaluasi dilaksanakan secara pleno dalam bentuk diskusi dan sharing sehingga setiap orang mendapatkan kesempatan yang sama. Pada umumnya peserta menyampaikan bahwa kendala utama dalam mengikuti kegiatan ini adalah kurangnya waktu di mana program pendampingan yang dilaksanakan selama 4 hari dirasakan kurang efektif karena penyampaian materi hanya 1 hari dirasakan masih kurang.

Setelah melakukan evaluasi, peserta akan mengendapkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh selama 3 hari dengan refleksi. Refleksi dilaksanakan secara tertulis dengan menuliskan hal-hal bermakna yang mereka peroleh dan bermanfaat bagi perkembangan diri mereka serta Gereja. Berdasarkan refleksi tersebut, peserta kemudian merencanakan aksi nyata baik secara pribadi maupun kelompok yang kemudian diplenokan menjadi aksi bersama.

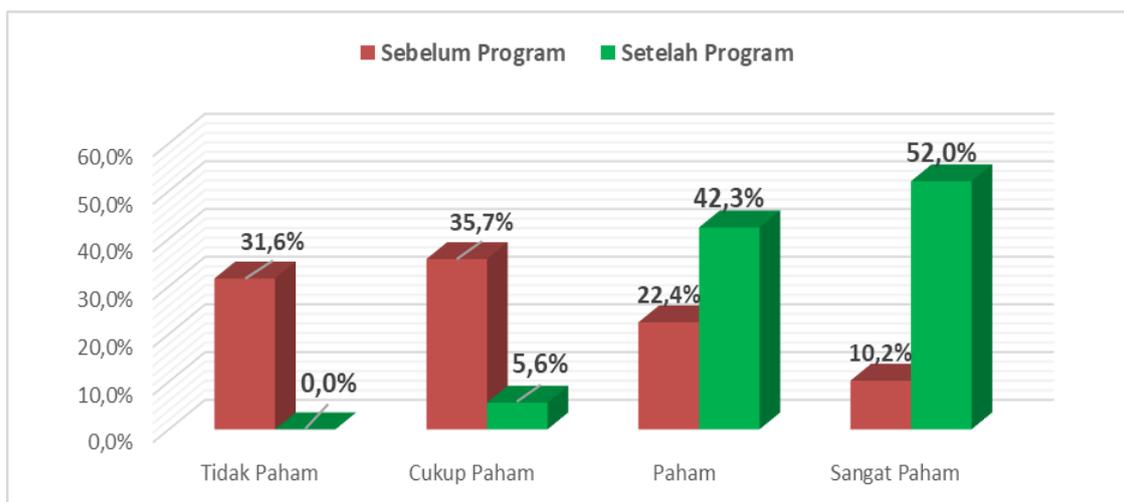


Gambar 8. Peserta Pelatihan Berfoto Bersama (Sumber: Dokumen Pribadi)

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program pemberdayaan orang muda Katolik paroki Muting, Keuskupan Agung Merauke dalam bidang pastoral-katekese dengan model *shared christian praxis* dapat dilihat dari beberapa indikator pengukuran seperti tabel peningkatan kompetensi peserta tentang katekese, tingkat kepuasan peserta atas program, adanya komitmen bersama untuk membuat program katekese untuk Orang Muda Katolik secara berkelanjutan dan adanya dokumen tindak lanjut berupa tema-tema pokok katekese untuk Orang Muda Katolik di tingkat paroki Muting.

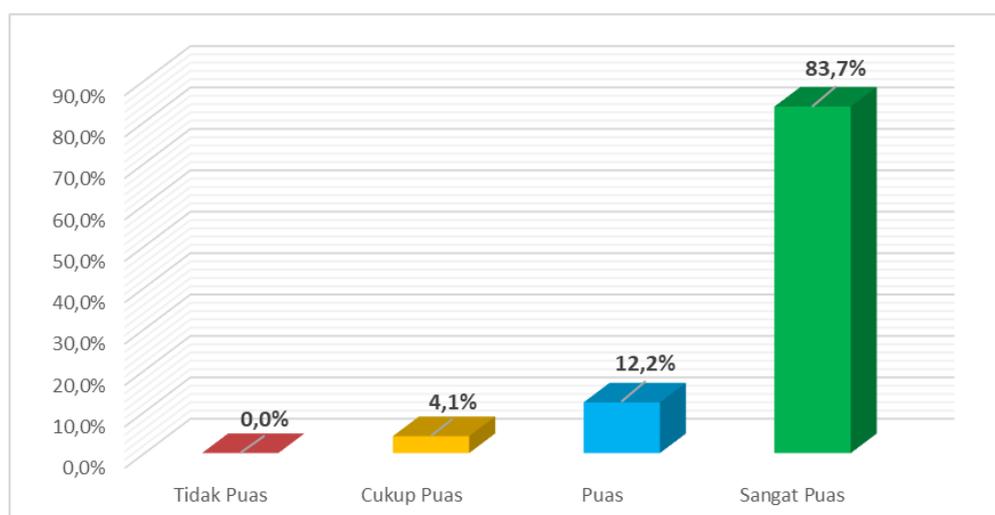
Indikator pertama yaitu peningkatan kompetensi peserta tentang katekese mencakup pengetahuan dan keterampilan mereka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Gambar 9. Diagram Peningkatan Kompetensi OMK tentang Katekese

Berdasarkan tabel di atas, terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada peserta di mana sebelum dilakukan pelatihan, terdapat 31,6 % peserta yang menyatakan diri belum memahami tentang katekese, sementara setelah mengikuti pelatihan menjadi 0%. Selain itu peningkatan peserta yang sangat paham juga sangat signifikan dari sebelumnya hanya 10,2% menjadi 52%. Angka ini tentu masih jauh dari sempurna namun mengingat keterbatasan waktu program pelatihan yang hanya 4 hari, pencapaian ini sangat memuaskan.

Kemudian indikator selanjutnya dilihat dari kepuasan peserta dalam mengikuti program. Setelah dilakukan pengukuran, diketahui bahwa sebanyak 83,7% (41 orang) menyatakan sangat puas dengan program pelatihan, 12,2% (6 orang) menyatakan puas, 4,1% (2 orang) menyatakan cukup puas dan 0% (0 orang) yang menyatakan tidak puas. Dari tabel ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa puas dengan program pelatihan yang dilaksanakan dan mereka berharap program serupa dapat dilaksanakan kembali di masa mendatang.



Gambar 10. Diagram Peningkatan Kompetensi OMK tentang Katekese

Indikator ke-4 adalah adanya aksi nyata berupa komitmen untuk melaksanakan program katekese bagi OMK di tingkat stasi masing-masing sebagai buah dari refleksi yang mereka laksanakan. Selama ini program-program katekese dilaksanakan secara temporer dan insidental seperti pada masa-masa khusus adven, pra paskah dan Bulan Kitab Suci Nasional. Dengan adanya kegiatan ini, peserta berkomitmen untuk mengadakan program katekese secara berkelanjutan dan terprogram setiap 2 minggu sekali di stasi masing-masing yang dikoordinir oleh mereka sendiri. Pelaksanaan katekese ini mengikuti tema besar katekese yang sudah dirumuskan bersama di tingkat paroki yaitu: “Orang Muda Katolik Paroki Santa Theresia Kanak-kanak Yesus Muting: Bergerak dan berjuang untuk kehidupan yang sejahtera dan bermartabat”. Tema besar ini kemudian diturunkan menjadi beberapa sub tema yang menjadi program katekese OMK ke depan yang dapat dikembangkan sesuai konteks setempat. Hal ini juga sekaligus menjadi indikator keberhasilan ke-4 di mana organisasi Orang Muda Katolik akhirnya memiliki dokumen peta katekese selama satu tahun ke depan di mana sebelumnya belum ada.

Dampak Keberlanjutan

Program pemberdayaan orang muda Katolik paroki Muting, Keuskupan Agung Merauke dalam bidang pastoral-katekese dengan model *shared christian praxis* yang dilakukan ini sebenarnya adalah sebuah batu loncatan atau titik tolak untuk pengembangan program katekese yang lebih mantap dan berkelanjutan. Di mana sebelumnya program pelatihan dengan tema serupa belum pernah dilakukan di tingkat paroki dan pelaksanaan kegiatan katekese pun boleh dibilang belum terprogram secara baik di tingkat stasi melainkan dilaksanakan secara temporer.

Dampak program ini yang pertama adalah adanya komitmen bersama untuk menghidupkan kembali kegiatan katekese di stasi dan paroki oleh orang muda Katolik. Program katekese direncanakan dilaksanakan setiap 2 minggu sekali dengan tema yang sudah disepakati bersama di tingkat paroki. Dampak selanjutnya adalah adanya *road map* atau peta katekese orang muda Katolik di tingkat paroki seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Tema Katekese OMK Paroki Muting Tahun 2024

| Tema Umum: Orang Muda Katolik Paroki Santa Theresia Kanak-kanak Yesus Muting: Bergerak dan berjuang untuk kehidupan yang sejahtera dan bermartabat | |
|--|--|
| No | Sub Tema |
| 1 | Menjaga Kelestarian dan Keutuhan Alam Ciptaan |
| 2 | Memperjuangkan Martabat Manusia Sebagai Citra Allah |
| 3 | Menghayati Panggilan Ekologi untuk Pembangunan Berkelanjutan |
| 4 | Memperjuangkan Keadilan secara Beradab |
| 5 | Berlimpah dengan Berbagi: Solidaritas dan Subsidiaritas |
| 6 | Menghidupi Iman yang Militan Di Tengah Disrupsi Teknologi |

| | |
|----|--|
| 7 | Memperjuangkan Semangat Pertobatan untuk Kesejahteraan |
| 8 | Memperjuangkan Keadilan secara Beradab |
| 9 | Mewujudkan Kesejahteraan Ekonomi yang Berkeadilan |
| 10 | OMK yang terlibat dalam pembangunan jemaat |

Bertolak dari pelaksanaan program pendampingan kegiatan ini secara langsung menjadi dasar terlaksananya tujuan diadakan program, yakni untuk memberdayakan Orang Muda Katolik untuk mengambil bagian dalam tugas pastoral katekese dalam kehidupan Gereja. Paroki menjadi memiliki kader-kader muda sebagai penggerak kehidupan menggereja di tengah umat karena para peserta sudah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang mencukupi dalam bidang pastoral katekese. Selain itu juga untuk membentuk program kerja yang terarah untuk menunjang berkembangnya organisasi Orang Muda Katolik di Paroki St. Theresia Kanak-kanak Yesus Muting Keuskupan Agung Merauke.

D. PENUTUP

Program pemberdayaan orang muda Katolik paroki Muting, Keuskupan Agung Merauke dalam bidang pastoral-katekese dengan model *shared christian praxis* ini merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan orang muda Katolik dalam karya pastoral katekese Gereja. Hal ini dikarenakan mereka sebagai subyek atau pelaku kegiatan pastoral sering kali kurang terlibat dalam kegiatan pastoral katekese karena belum menemukan model katekese yang kontekstual dengan kebutuhan dan pola pikiran kaum muda yang dinamis, interaktif dan emosional. Hasil dari program ini adalah peningkatan kompetensi dan kesadaran peserta dalam bidang pastoral katekese (peningkatan kualitas sumber daya manusia) serta tersusunnya peta katekese untuk satu tahun di tingkat paroki untuk ditindaklanjuti di setiap stasi melalui program katekese terjadwal (peningkatan kualitas manajemen organisasi). Pelaksanaan program ini menjadi titik tolak untuk program-program selanjutnya khususnya untuk mengevaluasi efektivitas dan kualitas tindak lanjut implementasi program mengingat waktu pelaksanaan program yang masih terbatas yaitu selama 4 hari. Untuk itu disarankan agar program-program seperti ini yang melibatkan pemberdayaan kaum muda menjadi program yang berkelanjutan di tingkat paroki agar diprogramkan oleh dewan pastoral Gereja dalam reksa pastoral mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Almira, V., Mahardika, Z. P., & Astiwaru, E. M. (2023). Hubungan Antara Refleksi Diri Dengan Empati Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(3), 1–7.
- Bagaskara, R. A. (2021). *Penyajian Data dan Triangulasi Data*. <https://www.researchgate.net/publication/353917591>
- Budiono, I., Sihotang, J. A., & Firmanto, A. D. (2022). Katekese Untuk Membangkitkan Antusias dan Keaktifan OMK Paroki Maria Bunda Karmel, Probolinggo. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(1), 131–134.

- Dadi, K. K. (2019). Kahoot sebagai Media Pendukung dalam Berkatekese dengan Berbasis Teknologi Digital. *Missio: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 213–240.
- Dokumen Akhir dari Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup. (2018). *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*. <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2019/05/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-107-ORANG-MUDA-IMAN-DAN-PENEGASAN-PANGGILAN-3.pdf>
- Groome, T. H. (1980). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (3rd ed.). Harper & Row Publisher, Inc.
- Nursalam, & Djaha, A. S. A. (2023). Pelatihan Pembuatan Kuesioner Penelitian Bagi Mahasiswa Prodi Administrasi Negara Fisip Universitas Nusa Cendana. *JDISTIRA: Jurnal Pengabdian Inovasi Dan Teknologi Kepada Masyarakat*, 3(1), 25–31.
- Pius, I. X. (2017). Katekese Umat Sebagai Cita-cita, Pilihan dan Gerakan Katekese Indonesia. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 53–64.
- Pranyoto, Y. H. (2018). Pokok-pokok Penyelenggaraan Katekese. *Jumpa: Jurnal Masalah Pastoral*, 6(1), 47–61.
- Sianipar, D. (2019). Penggunaan Pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) dalam Pendidikan Agama Kristen Di Gereja. *Jurnal Sbanan*, 3(2), 115–127.
- Suwito, B. (2020). Pengembangan Pastoral Katekese Paroki. *Lux Et Sal: Jurnal Teologi*, 1(2).

Halaman ini sengaja dikosongkan